Prolog

Mendengar kata perguruan tinggi sepertinya adalah impian jutaan siswa sekolah menengah atasSetiap tahun mereka berebut kursi perguruan tinggi dari berbagai jalur. Setiap tahun pula anak-anak orang kaya menyuntikkan kekuasaan orangtuanya demi bisa diterima di jurusan maupun perguruan tinggi yang dianggap bergengsi oleh masyarakat.

Wiwid Gunawan beberapa menulis buku mengenai realitas sekolah yang tidak untuk semua, sekolah yang hanya untuk orang-orang berduit, dan ternyata ini juga berlaku di bangku perguruan tinggi. Anak-anak sekolah yang pada awalnya memiliki hasrat tinggi melanjutkan kuliah banyak yang jatuh karena perkara-perkara remeh, seperti uang. Pun mereka yang sudah duduk di perguruan tinggi banyak yang tidak tahu harus bagaimana 4 tahun ke depan.

Buku ini akan memandu anak-anak yang hendak tamat sekolah menengah atas maupun bagi mahasiswa baru yang pertama kali merasakan merantau demi menimba ilmu. Buku ini terbagi ke dalam beberapa bagian yang akan menekankan pada penguatan kembali pembaca mengapa harus berkuliah serta menghadapkan dengan kenyataan bahwa kuliah sendiri bukan jaminan kesuksesan seseorang.

Rocky Gerung dengan sarkastiknya pernah mengatakan

“Ijazah adalah tanda Anda pernah sekolah, bukan tanda Anda pernah berpikir”

Berangkat dari kalimat di atas, maka penulis berusaha menyajikan sebuah buku panduan supaya tidak hanya menjadi sarjana kertas saja, tetapi benar-benar sarjana yang memiliki nilai plus dalam perjalanan eksistensinya di kampus. Terlebih lagi sekarang dunia hampir meninggalkan zaman revolusi Industri 4.0 untuk beralih ke Society 5.0, tapi masih banyak manusia Indonesia calon sarjana yang tidak tahu bekal apa saja yang perlu dipersiapkan. Oleh karenanya dalam buku ini pula penulis membocorkan seni-seni dalam lobbying, membangun jaringan, mempertahankan nilai.

Semuanya ditulis berdasarkan pengalaman penulis sebagai mahasiswa berprestasi I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Dalam buku ini pula penulis akan menjawab animo-animo yang sering berkembang di masyarakat pada pertengahan buku, yakni antara tipe mahasiswa kuliah pulang, mahasiswa kuliah rapat (aktivis), mahasiswa pengusaha, atau mahasiswa yang kuliah lomba. Dalam pembahasan tersebut penulis akan menyisipkan jawaban untuk keresahan umum seperti

‘kak, aku kuliah gak punya uang’

‘kak, aku juga pengen berprestasi tapi kayaknya aku gak pinter’

‘ngapain sih ikutan aksi, kuliah sono yang bener! Dasar cari muka!’

Yang paling menarik bagi adik-adik mahasiswa baru atau calon mahasiswa tentunya adalah mengetahui lebih dulu bagaimana kehidupan kampus. Sehingga adik-adik bisa menyiapkan diri sebaik-baiknya sebelum berkelana di tengah belantara perguruan tinggi. Penulis membuka buku ini dengan mengungkap realitas-realitas menjadi mahasiswa di perguruan tinggi yang benar-benar perlu dicamkan oleh setiap insan akademisnya, bahwa duduk di perguruan tinggi tidak hanya untuk gaya dan tidak pernah sama seperti di FTV yang hanya nongkrong, pulang, kelas bentar. Akan ada dosen killer, akan ada masa terpaksa pinjam uang atau meminjami teman uang demi bertahan hidup karena kiriman belum datang, akan ada realita cari beasiswa tak semudah menembak doi.

Maka, sebelum beralih ke halaman selanjutnya, penulis ucapkan

SELAMAT sudah menjadi bagian dari masyarakat elit Indonesia yang disebut mahasiswa.